

ANALISIS KESEJAHTERAAN MAQASHID SYARIAH PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

SAFARINDA IMANI

Universitas Airlangga Surabaya
E-mail: safarinda.imani@gmail.com

Abstract

The contribution of the Surabaya city government is an provision of freedom of production based on the level of creativity and innovation. Building Suroboyo bridges, dancing fountains, bulak parks, and fish centers that make up the area to better place towards prosperity. MSMEs will also increase regional income. MSMEs indirectly apply maqashid sharia. Using qualitative descriptive analysis to understand how MSM can be used in the perspective of Islamic economics from the side of Maqashid al-Shari'ah.

Keywords: *Maqashid Sharia, Regional Income, MSMEs*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang adalah kesejahteraan warga negaranya. Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Fahrudin (2012:44), Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. World Health Organization mengartikan kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap

kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya. Dalam konteks kenegaraan, kesejahteraan digunakan dalam rangka menunjukkan bahwa pemerintahnya menyediakan pelayan-pelayan sosial secara luas kepada warga negaranya. Negara kesejahteraan diartikan sebagai sebuah proyek sosialis demokrat yang dihasilkan oleh perjuangan orang-orang kelas pekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil. Ide kesejahteraan ini dianggap sebagai perubahan yang dilakukan oleh sistem kapitalis menuju kepada aspirasi yang dibawa dalam sistem sosialis.

Kesejahteraan dalam Islam tidak hanya terpenuhinya segala bentuk kebutuhan materi, tetapi juga menekankan pada terpenuhinya kebutuhan spiritual secara seimbang. Islam tidak mengakui pemisahan keduanya, karena tujuan syariah adalah terwujudnya kemashlahatan

umat manusia baik selama hidup di dunia maupun ketika berada di akhirat kelak (Farwah, 2013:2).

Falah diartikan sebagai kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia maupun diakhirat yang hanya dapat terwujud dengan terpenuhinya kebutuhan manusia secara seimbang. Keseimbangan ini apabila diterapkan dalam masyarakat akan memberikan dampak berupa mashlahah. Menurut as-Syatibi dalam LP3EI (2015:5-6), mashlahah yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia tersiri atas pemenuhan lima dasar tujuan, yakni agama (dien), jiwa (nafs), intelektual ('Aql), keturunan (nasl) dan harta (maal). Kelima dimensi ini merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Apabila salah satu dari kelima dimensi ini tidak terpenuhi maka kebahagiaan hidup tidak akan tercapai dengan sempurna. Dalam pemenuhan maqashid syariah juga dikaitkan untuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah agar sejahtera.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi akibat dan dampak dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia di tahun 1997. Di sisi lain, sektor usaha kecil dan Menengah juga telah mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini. Kedudukan yang strategis dari sektor UMKM tersebut juga karena sektor ini mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan usaha besar/menengah. Keunggulan-keunggulan

sektor ini antara lain kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumberdaya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel. Faktor Internal yaitu tingkat teknologi rendah, pilihan produk bervariasi, potensi tenaga kerja, proses pemasaran adapun kelemahannya tingkat pendidikan rendah, keterbatasan modal, keterbatasan sarana dan prasarana kurangnya pengetahuan pengawasan mutu. Faktor Eksternal berpeluang permintaan pasar cukup tinggi, ingin memajukan usaha, tidak tersedianya sarana pendukung, ancaman kurang mendapat perhatian dari lembaga terkait dalam pembinaan terhadap institusi tradisional, pencemaran lingkungan dan kurang merata program pemerintah.

Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan United Nation Population Fund, memprediksi jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada 2018 sebanyak 58,97 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 diprediksi mencapai 265 juta jiwa. Semakin banyak penduduk yang berwirausaha atau berdagang untuk pemenuhan kebutuhan. Salah satunya kota Surabaya yaitu di daerah Kenjeran yang menggeluti wirausaha kerupuk ikan. Koordinator UKM olahan hasil laut mengungkapkan, ada 55 produsen olahan hasil laut yang bergabung dalam UKM di Kenjeran. Para produsen memiliki keuntungan lebih banyak setelah bergabung.

Daerah Kenjeran menghasilkan produk hasil laut sehingga setiap harinya ada berbagai macam hasil laut seperti ikan, udang, kerupuk kerang, kerupuk terung, tripang, dan seripa.

UMKM melakukan produksi sebanyak 60 samapai dengan 100 Kg per dua hari sekali. Sebagai produsen besar produsen tersebut memproduksi produk olahan hingga 150 kilo kripik dalam seminggu dan Selama ini sebagian diambil tengkulak serta sebagian diberikan kepada pengepul. kualitas produk olahan tersebut semakin meningkat sejak produsen olahan membentuk UMKM. Pengadaan bahan baku sangat tergantung pada perolehan para nelayan, baik secara kuantitas ataupun kualitas bila hasil tangkapan nelayan berlimpah. Proses produksi olahan ikan laut dilakukan secara manual (belum mengenal proses dengan menggunakan mesin-mesin yang lebih modern). Misalnya membuat adonan kerupuk menggunakan tangan untuk mengaduk, mengangkat ikan dari perahu ke tempat tujuan menggunakan keranjang yang disunggi di atas kepala atau dipikul dipundak. Begitu pula ketika membuat ikan asap, memotong kerupuk, menjemur ikan dan sebagainya digunakan alat-alat tradisional seadanya. kualitas produk yang masih kurang bagus dan dalam proses produksinya masih tradisional pelaku UMKM tidak mau diberikan beberapa alat produksi sehingga pengolahannya masih sangat tradisional karena masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya teknologi untuk proses produksi maka pengangguran semakin meningkat dan masyarakat sangat diberdayakan untuk tahap dari pra produksi hingga produksi, hal ini telah menerapkan konsep ekonomi islam yaitu tolong menolong pada anjuran agama. Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong*

dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al-Maidah/5:2).

UMKM belum mampu melengkapi usahanya dengan ijin-ijin wajib untuk dipenuhi. Seperti misalnya ijin usaha pengolahan ikan, ijin pendaftaran merek (*brand*) dan lain-lainnya. Sehingga hingga saat ini pada umumnya kemasan produk UMKM belum ada merek (*brand*) yang dapat dikenal masyarakat. Untuk penetapan harga produk olahan ikan laut (ikan asap, ikan asin, kerupuk ikan, kerupuk kulit ikan dan terasi) ditetapkan sesuai dengan adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli, dan tidak ada unsur riba dalam pembayarannya. Namun UMKM belum memiliki posisi tawar yang kuat (*Bargaining position*) karena belum mampu menyediakan produk sesuai keinginan konsumen. Distribusi pemasaran produk kerupuk ikan dipasarkan di daerah sekitar dan melayani pesanan. UMKM belum mampu memproduksi untuk dipasarkan ke daerah lain bahkan berskala ekspor. Untuk Promosi kerupuk ikan dilakukan melalui pameran ketika kelurahan atau lingkungan RT/RW setempat menyelenggarakan perayaan acara hari besar nasional atau hajatan lainnya dan selalu ikut serta dalam acara pemerintah Kota. UMKM belum memiliki program untuk memperkenalkan produknya pada masyarakat luas, sehingga ke depan dapat diharapkan makin banyak permintaan pasar.

Pelayanan produk UMKM sendiri memberikan pelayanan yang sangat sopan santun dalam bertindak, disertai dengan ucapan salam, tegur-sapa cukup familiar. Sedangkan

untuk proses pemasaran. Melihat para pelaku UMKM yang memproduksi berbagai macam keripik ikan, namun penampilan baik label dan kemasan masih tergolong tradisional. Selain itu bukti fisik pemasaran produk olahan keripik masih menggunakan pencatatan sederhana dan seadanya dan UMKM belum melengkapi pencatatan usahanya secara tertib.

Kontribusi pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan tersebut dapat berupa pemberian kewenangan berproduksi berdasarkan tingkat kreativitas dan inovasi yang dimilikinya yaitu dengan dibangun jembatan Suroboyo, air mancur menari, taman bulak, dan sentra ikan daerah Kenjeran menjadi bukti upaya pemerintah kota Surabaya menjadikan wilayah perairan menuju sebuah kondisi yang semakin baik yaitu menuju kesejahteraan dengan adanya UMKM juga akan semakin untung. Tetapi pada kenyataannya pelanggan kerupuk ikan berkurang karena adanya akses jembatan baru Kenjeran, kelurahan Sukolilo, kecamatan Bulak yang dibangun sejak 2016 dan membuat akses jalan ditutup. Selain itu, hasil penjualan berfluktuatif tidak sama dengan sebelumnya yang masih pada keuntungan yang konstan dan mempunyai pelanggan tetap dengan dibangunnya jembatan baru, meskipun demikian masyarakat UMKM tidak terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan tidak jauh dari konsep kesejahteraan. Perlu adanya kajian lebih dalam tentang kesejahteraan UMKM di Kenjeran dalam perspektif ekonomi Islam dari sisi Maqashid al-syari'ah dan akan di rumuskan bagaimana indikator-indikator kesejahteraan dari segi UMKM di Kenjeran Sukolilo.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Perspektif *Maqashid Syariah*

Dalam menjalani kehidupannya, kebahagiaan menjadi tujuan utama setiap manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan jika semua kebutuhannya terpenuhi baik secara material maupun spiritual dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Terpenuhinya kebutuhan material seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan kebutuhan spiritual menjadikan manusia merasa aman, tentram dan bahagia. Dalam konsep Islam kesejahteraan disebut sebagai *falāh*. *Falāh* berasal dari kata kerja *Aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan. Pada definisi literal *falāh* kemuliaan dan kemenangan, yakni kemuliaan dan kemenangan jangka panjang baik di duni dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang dimensi material semata melainkan lebih ditekankan pada dimensi spiritual. Islam memandang kesejahteraan didasarkan oleh pemikiran yang komprehensif tentang kehidupan. Kesejahteraan Islami mencakup dua hal (LP3EI, 2012:3-4).

1. Kesejahteraan holistic dan seimbang, yakni kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Manusia akan bahagia jika terdapat keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan dunia dan akhirat, sebab kehidupan manusia tidak hanya di dunia tetapi juga diakhirat setelah adanya kematian. Kecukupan materi di dunia ditujukan dalam rangka memperoleh kecukupan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas, kesejahteraan merupakan suatu keadaan dimana tercukupinya segala bentuk kebutuhan materi berupa kebutuhan pokok, kesehatan, dan rasa aman diri sendiri, keluarga bermasyarakat maupun bernegara. Kesejahteraan juga dapat dilihat dari dimensi lahiriah dan dapat dinilai atas standar tertentu. Sementara kebahagiaan bersifat sangat pribadi dan hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri. Bagi seorang muslim kesejahteraan akhirat lebih diutamakan karena akhirat merupakan kehidupan yang abadi daripada kehidupan dunia yang bersifat sementara.

Menurut As-Syaitibi dalam Halim (2013:38) untuk mewujudkan mashlahah di dunia maupun di akhirat terdapat lima dimensi yang harus dipelihara yakni:

1. Memelihara agama dengan memelihara agama dari serangan musuh, memelihara jiwa agama yang tumbuh sejak lahir secara fitri dan orang yang tidak dapat menjaga kebutuhan ini berarti telah kehilangan esensi kehidupan yang menjadikan putus hubungan antara khaliq dan makhluk.
2. Memelihara jiwa dengan cara memenuhi hak hidup masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, karena itu perlu adanya hukum pidana terhadap orang yang melanggar ketentuan tersebut. Memelihara jiwa berarti melindungi jiwa manusia dari gangguan yang disebabkan oleh individu maupun kelompok serta melindungi kesehatan fisik seperti terpeliharanya kebutuhan sandang, pangan dan papan
3. Memelihara akal berarti melindungi individu dari pengaruh yang merusak daya pikirannya.

Seperti minum khamr, narkoba, dsb. Pelanggaran ini dikenakan sanksi atau had.

4. Memelihara keturunan dengan cara mengatur pernikahan dan pelarangan pelecehan seksual seperti zina, dan lain sebagainya yang dapat merusak keturunan. Menjamin pertumbuhan mental dan fisik anak baik dengan pendidikan dan kesehatan hingga mereka dewasa.
5. Memelihara harta terkait dengan mencari rejeki yang halal untuk memenuhi kebutuhanhidup dan mengharapkan segala bentuk riba, perampokan, penipuan dan pencurian. Mengingat rejeki yang halal dapat berpengaruh terhadap kemudahan menjalankan ibadah, sebaliknya harta yang haram mengakibatkan malas dan sulit melakukan ibadah.

Tinjauan tentang UMKM Kerupuk Ikan

Berdasarkan data Bappenas (2016), kebijakan pemberdayaan koperasi dan UMKM secara umum diarahkan terutama untuk mendukung pelaksanaan prioritas pembangunan nasional melalui: (1) peningkatan ekonomi lokal dengan mengembangkan usaha skala mikro dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, (2) peningkatan produktivitas dan akses UMKM pada sumber daya produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk ekonomi daerah, sekaligus menciptakan lapangan kerja. UMKM adalah bentuk usaha yang tahan krisis ekonomi global yang mendukung perekonomian Indonesia. UMKM senantiasa

memberikan dukungan pada masyarakat untuk selalu berkembang permasalahan yang belum terpecahkan hingga saat ini adalah keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan kurang cakupannya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kendala lain yang dihadapi oleh UMKM adalah hubungan dengan prospek bisnis yang kurang jelas dan visi perencanaan dan misi yang belum stabil. Pemberian informasi dan jaringan pasar, kemudian akses pendanaan dan pendampingan serta peningkatan kapasitas teknologi informasi merupakan beberapa strategi peningkatan daya saing UMKM Indonesia. Oleh karena itu diperlukan sinergi semua pihak terutama antara pemerintah dan lembaga keuangan mikro. Salah satu bentuk usaha perlunya sinergi semua pihak yaitu usaha dalam bidang perikanan.

Usaha perikanan tangkap sendiri merupakan usaha yang membutuhkan keterkaitan antar komponen tertentu agar hasil yang diperoleh dapat maksimal, jika komponen menjadi syarat dalam usaha perikanan tangkap tidak dipenuhi maka produksi yang dihasilkan tidak akan maksimal. Komponen-komponen yang berperan dalam sistem perikanan tangkap adalah masyarakat, sarana produksi, proses produksi, prasarana pelabuhan, sumberdaya ikan, pengolahan, pemasaran dan aspek legal. Ini menunjukkan bahwa dalam suatu usaha perikanan tangkap hubungan antar indikator tersebut akan sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha penangkapan.

Menurut Yaskun dan Sugiarto (2017) kebijakan pembangunan perikanan pada masa yang akan datang hendaknya didasarkan pada

landasan pemahaman yang benar tentang peta permasalahan pembangunan perikanan itu sendiri, yaitu mulai dari permasalahan mikro sampai pada permasalahan di tingkat makro yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat nelayan. Permasalahan mikro yang dimaksudkan adalah persoalan internal masyarakat nelayan menyangkut aspek sosial budaya seperti pendidikan, mentalitas, dan sebagainya. Aspek ini yang mempengaruhi sifat dan karakteristik masyarakat nelayan dan petani ikan. Sifat dan karakteristik tersebut dipengaruhi oleh jenis kegiatan usaha seperti perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengolahan hasil perikanan. Kelompok masyarakat ini memiliki sifat unik berkaitan dengan usaha yang dilakukannya. Karena usaha perikanan sangat bergantung pada musim, harga dan pasar maka sebagian besar karakter masyarakat pesisir (khususnya nelayan dan petani ikan) tergantung pada faktor-faktor tersebut, yaitu: (1) kehidupan masyarakat nelayan dan petani ikan menjadi amat tergantung pada kondisi lingkungan atau rentan pada kerusakan khususnya pencemaran atau degradasi kualitas lingkungan; (2) kehidupan masyarakat nelayan sangat tergantung pada musim, ketergantungan terhadap musim ini akan sangat besar dirasakan oleh nelayan-nelayan kecil; (3) persoalan lain dari kelompok masyarakat nelayan adalah ketergantungan terhadap pasar, hal ini disebabkan komoditas yang dihasilkan harus segera dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau membusuk sebelum laku dijual. Karakteristik ini mempunyai implikasi yang sangat penting

yaitu masyarakat nelayan sangat peka terhadap fluktuasi harga. Perubahan harga sekecil apapun sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat nelayan. Namun demikian dibalik ketiga persoalan tersebut sebenarnya ada persoalan yang lebih mendasar yaitu persoalan sosial dalam konteks makro menyangkut ketergantungan sosial (*patron client*). Karena faktor kelemahan yang dimiliki sebagian besar nelayan, mereka tidak bisa menghindari adanya sistem sosial yang tanpa atau disadari menjeratnya ke dalam "lingkungan setan" kemiskinan. Sistem sosial ini sudah begitu melembaga pada masyarakat nelayan. Persoalan inilah yang seharusnya menjadi fokus perhatian pemerintah dalam melakukan pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan. Semestinya ada instrument kebijakan yang mampu secara efektif mengurangi (kalau tidak dapat menghilangkan) sistem sosial yang tidak memungkinkan nelayan kecil keluar dari lingkungan kemiskinan. Seperti menciptakan skenario baru model-model pembiayaan untuk pemberdayaan nelayan.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini mengarah pada analisis kesejahteraan UMKM kerupuk ikan di Kenjeran Surabaya. UMKM kenjeran Surabaya dilihat dari Maqashid syariah yaitu dilihat dari ad-dien, al-aql, an-nafs, an-nasl dan al-maal. Rumusan masalah yang diangkat peneliti mengarah pada bagaimana kesejahteraan maqashid syariah pada UMKM di Surabaya Kenjeran. Maka dari itu, peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian karena menurut Yin

(2011), studi kasus secara teknik menyelidiki fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan multi sumber bukti. menggunakan analisis kesejahteraan maqashid syariah. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai bagaimana pembelajaran berbasis mencari informasi. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan.

Langkah-langkah yang dilakukan sebelum penentuan informan adalah melakukan konsultasi dan diskusi dengan UMKM yang memberikan informasi tentang kegiatan usaha UMKM di wilayah kenjeran terutama berkaitan dengan pengelolaan pedagang pasar. Menurut Spradley dalam Mulyana (2008) ada lima syarat memilih informan yang baik: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis. Terkait dengan penelitian kualitatif populasi disebut sebagai situasi *social* dan sampel disebut dengan istilah informan. Informan kunci atau *key* informan dalam penelitian ini adalah ketua UMKM sebutan informal untuk seorang kepala pasar serta ketua paguyuban pedagang pasar. Berikutnya subyek atau informan utamanya adalah para pedagang atau UMKM, produsen, asisten ketua UMKM. Adapun karakteristik informan penelitian ini adalah: UMKM Kenjeran di Surabaya yang masih aktif. Lokasi penelitian di Kenjeran, kelurahan Sukolilo, kecamatan Bulak, produksi kerupuk Ikan Karena UMKM tersebut mencerminkan

karakteristik UMKM yang tradisional dan belum tersentuh oleh suasana yang modern. Adapun sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis (sekunder).

Instrumen dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan selain observasi adalah metode wawancara mendalam (*in-septh-interview*), yaitu yang susunan pertanyaan dan kata-katanya dalam setiap pertanyaan, dapat diubah pada saat dilaksanan wawancara dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Sebelum wawancar dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan dan sosialisasi dengan pedagan UMKM kenjeran untuk melakukan penelitian dalam wilayahnya atau keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat diterima di wilayah UMKM sekaligus memperoleh informan kunci dalam penelitian ini. setelah melakukan perkenalan atau sosialisasi, barulah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan UMKM sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan.

Menggunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan menyusun kesimpulan dan verifikasi, kemudian dilakukan analisis sari dan sintesis. Prosedur penelitian yaitu terdiri dari, melakukan wawancara eksploratif dengan Pengurus atau agen UMKM, penentuan lokasi penelitian,

melakukan wawancara informan utama lalu dikembangkan ke informan lainnya untuk dapat memberikan informasi lebih banyak dan akurat. Setelah data terkumpul, walaupun penelitian masih berada dilapangan maka data mulai dianalisis agar langsung dapat diketahui kekurangan-kekurangan atau keterbatasan-keterbatasan data yang didapat, sehingga lebih cepat diambil langkah-langkah yang diperlukan seandainya masih dibutuhkan informasi tambahan, melakukan pengecekan ulang secara terus menerus dimungkinkan ada hal-hal baru yang didapat dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menunjukkan bahwa hasil kesejahteraan UMKM didaerah sudah memenuhi indikator dari maqashid syariah yaitu Ad-dien, Al-aql, An-Nafs, An-Nasl dan Al-Maal, setelah melakukan wawancara dengan UMKM yaitu:

Tabel 1. Indikator dari Maqashid Syariah

Agama	Melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, sholat jumat secara tepat waktu, mampu membayar zakat fitrah, kemudahan mengakses masjid untuk sholat berjamaah, mampu berinfaq, dan bersihkan diri sebelum sholat
Jiwa	Mudah mengakses layanan kesehatan (puskesmas) dan mampu membeli obat, tempat tinggal milik sendiri dan layak huni, makan-makanan bergizi
Akal	Mampu menyekolahkan anak sampai keperguruan tinggi
Keturunan	Mendapat pendidikan formal, mempunyai tabungan untuk masa depan anak
Harta	Mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mempunyai tabungan

Produktivitas UMKM tergantung nelayan yaitu sesuai dengan musim dan cuaca, tetapi UMKM sendiri banyak tersedia bahan olahan untuk dijual kembali, sehingga dampaknya tidak berpengaruh banyak. Dari lima responden yaitu agen, distributor, penjualan

dan bagian pemasaran, rata-rata memenuhi lima maqashid syariah meskipun penjualan terkadang berfluktuatif karena akses jalan jembatan yang dibangun tetapi mereka percaya Allah yang memberikan rezeki dan tidak takut akan rugi atau bangkrut dengan penjualan yang berfluktuatif karena akses jembatan yang di bangun dan ditutup.

Seperti agen kerupuk ikan dengan nama bu lik dengan lulusan SD tapi bisa mengembangkan bisnisnya dalam kondisi dari sepi pelanggan hingga ramainya pelanggan dan mempunyai anak dan cucu, keluarganya selalu melakukan kegiatan rutin pengajian dan sholat, zakat, infaq dengan lingkungan yang menukung. Mudah mengakses layanan kesehatan (puskesmas) dan mampu membeli obat karena ada beberapa mahasiswa kesehatan rutin untuk melakukan layanan kesehatan daerah kenjeran, tempat tinggal milik sendiri dan layak huni, makan-makanan untuk keluarga bergizi. Hingga sekarang informan selalu mempunyai prinsip agar anak-anaknya di sekolahkan hingga ke perguruan tinggi dibuktikan dengan kedua anaknya sudah tingkat sarjana dan sekarang bekerja. Hasil keuntungan pada penjualan selalu menyisihkan uang untuk masa depan anak dan keluarga. Sehingga bekal untuk ke arah masa depan sangat bagus dan mempunyai manajemen yang bagus dalam pengelolaan uang keluarga.

Kemudian disisi lain ibu DW, seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak, yaitu merangkap menjadi penjual kerupuk ikan yang rata-rata tetangganya menjadi pedagang sehingga ibu mampu untuk menyekolahkan anaknya yang duduk di sekolah dasar dan

sekolah menengah kebawah. Berawal dari utang kepada agen untuk membangun toko untuk menjual hingga kini usahanya berkembang, dan sudah menjadi pedagang lebih dari 10 tahun.

Ketiga responden lainnya sudah memenuhi kriteria maqashid syariah yaitu pedagang yang merangkap menjadi ibu rumah tangga, mereka selalu memegang prinsip yang membawa rezeki adalah Allah jadi meskipun penjualan menurun ataupun meningkat mereka tetap bersyukur, ikhlas dan terus berusahadengan segala keadaan, karena mereka percaya dengan melakukan zakat, infaq dan sedekah dalam kegiatannya akan mendapatkan rezeki yang berlipat ganda. Hingga saat ini mampu menyekolahkan anak-anaknya, biaya obat untuk kesehatan hingga mempunyai tabungan untuk masa depan anak dan keluarga. Prinsip dianut dengan melibatkan Allah segala sesuatunya bisa menjadi *role model* untuk UMKM lain agar dapat mencapai kesejahteraan tidak hanya di dunia tetepi juga di akhirat. Selain itu perlu adanya sinergi antara pemerintah daerah, mahasiswa dan masyarakat agar evaluasi setiap waktu dan sosialisasi pengembangan bisnis agar dapat berkembang hingga ke mancanegara dengan cara memasarkan di media sosial. selain itu agar dapat melakukan perhitungan dan pembukuan yang baik agar terstruktur dalam pendapatan dan pengeluaran penjualan.

KESIMPULAN

UMKM kerupuk ikan di Kenjeran Sukolilo Surabaya telah menerapkan Maqahid Syariah, yaitu Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Meskipun akses jalan di tutup karena pembangunan jembatan dan penjualan yang

fluktuatif, tetapi para UMKM punya prinsip semua kembali kepada Allah dan selalu cukup dalam kondisi apapun. Dapat dikategorikan sejahtera karena terpenuhinya kebutuhan Agama, jiwa, akal, ketrurunan, dan harta.

Masyarakat UMKM melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, sholat jum'at secara tepat waktu, mampu membayar zakat fitrah, kemudahan mengakses masjid untuk sholat berjamaah, mampu berinfaq, dan membersihkan diri sebelum sholat. Mudah mengakses layanan kesehatan (puskesmas) dan mampu membeli obat, tempat tinggal milik sendiri dan layak huni, makan-makanan bergizi. Mampu menyekolahkan anak sampai keperguruan tinggi, Mendapat pendidikan formal, mempunyai tabungan untuk masa depan anak dan mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mempunyai tabungan.

REFRENSI

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Farwah, A. (2013). Faktor Sosial terhadap Kesejahteraan Islami Keluarga Muslim di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)*, 23(2).

Halim, A., & Kusufi, M. S. (2013). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yaskun, M., & Sugiarto, E. (2017). Analisis Potensi Hasil Perikanan Laut terhadap Kesejahteraan Para Nelayan dan Masyarakat di Kabupaten Lamongan. *JURNAL EKBIS*, 17(1).

Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.